

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERINTEGRASI *LIFE SKILL* PADA MATA PELAJARAN PAI SMP NEGERI 2 KELAS VIII DI KABUPATEN SIJUNJUNG**

**Oleh: Emilza Tri Murni<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Tujuan penelitian adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan guru PAI dalam membangun model pembelajaran *Problem Based Learning* Terintegrasi *Life Skill* pada mata pelajaran agama Islam SMP Kelas VIII di Kabupaten Sijunjung. Pengembangan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini diawali dengan melakukan survei lapangan mengungkap pengetahuan dan harapan guru, strategi pemberdayaan guru, pengembangan draf buku panduan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan kajian pustaka pendukung pengembangan produk. Produk ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran agama Islam oleh Guru PAI Kelas VIII SMP di Kabupaten Sijunjung. Pemutakhiran model dilakukan melalui penilaian pakar kurikulum dan praktisi dalam *Focus Group Discussion* (FGD). Pengumpulan data lewat angket, wawancara, studi dokumentasi, pelatihan dan pendampingan serta FGD. Data angket dianalisis dengan teknik penghitungan persentase, sedang data yang lain dengan teknik deskriptif kualitatif. Data uji coba dianalisis menggunakan Independent t-test analysis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa RPP Pembelajaran Agama Islam yang dihasilkan bersifat sangat valid dengan persentase penilaian sebesar 95,02% melalui uji validasi. Sedangkan model yang dikembangkan dalam pembelajaran Agama Islam dengan pendekatan *problem based learning* yang dihasilkan bersifat sangat valid dengan persentase sebesar 96,29% melalui uji validasi yang telah dilakukan. Dan juga hasil eksperimen yang telah didapatkan dari penelitian ketiga sekolah SMPN 1 Kabuptaen Sijunjung, SMPN 2 Kabuptaen Sijunjung, dan SMPN 3 Kabuptaen Sijunjung melalui post tes, maka didapatkan nilai signifikan uji homogenitas diatas  $> 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data sudah homogen. Dan selisih antara ketiga sekolah SMPN 1 (16,3), SMPN 2 (14,3), SMPN 3 (10,4). Dengan kata lain model yang dikembangkan sudah berkualitas, karena suatu produk yang dikembangkan dinyatakan sangat valid apabila mempunyai persentase 80%-100%.

**Kata Kunci:** Pengembangan, Model, Pembelajaran *Problem Based Learning*, *Life Skills*, Mata Pelajaran PAI

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Yaqin Muaro Sijunjung

## A. Pendahuluan

Secara garis besar tujuan Pendidikan Agama Islam adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam, sehingga ia menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Menurut Abu Ahmadi, belajar merupakan proses perubahan perilaku seseorang dalam hal tingkah laku atau lainnya. Artinya tujuan kegiatan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, meliputi segenap aspek pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasikan pengalaman belajar, menilai proses dan hasil belajar, termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru.<sup>2</sup>

Pada hakikatnya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa merupakan subjek yang aktif membangun serta mengkonstruksi sendiri pengetahuannya tentang konsep-konsep Pendidikan Agama Islam. Untuk dapat memahami konsep tersebut, siswa harus aktif menggali informasi tentang materi pelajarannya. Di samping itu, diperlukan juga adanya motivasi dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam yang tinggi dalam diri siswa.

Kurangnya motivasi pada diri siswa terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengakibatkan pembelajaran akan sulit. Disamping itu juga disebabkan oleh cara guru menyajikan materi pelajaran yang kurang menarik. Oleh karena itu, guru sebagai tenaga pendidik diharapkan dapat menggunakan suatu pendekatan atau metode yang cocok dalam proses pembelajaran yang dapat menanamkan konsep pembelajaran sehingga akan terbentuk pembelajaran bermakna. Pengalaman belajar yang baik dan menyenangkan serta dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga tercapainya hasil belajar yang memuaskan.

---

<sup>2</sup>Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal 17

Namun kenyataan yang dominan yang terjadi dilapangan, siswa merupakan objek sedangkan guru sebagai subjek dari pembelajaran tersebut. Siswa cenderung menerima pengetahuan dari guru, tanpa ada usaha untuk menggali informasi tentang pengetahuan itu sendiri. Selain itu, ada menyampaikan suatu konsep pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru cenderung secara langsung menyajikan materi pelajaran yang mengakibatkan pelajaran menjadi kurang bermakna dan pembelajaran bersifat hafalan sehingga motivasi siswa untuk belajar Pendidikan Agama Islam rendah kalau ini biarkan secara terus menerus mengakibatkan tujuan dari pendidikan tidak tercapai.

Keadaan tidak jauh berbeda dengan apa yang peneliti amati di kelas VIII SMPN 2 Kabupaten Sijunjung saat survei awal penulis lakukan sabtu tanggal 12 Maret 2016. Berdasarkan hasil survei ini, terlihat proses pembelajaran masih didominasi oleh guru, sementara siswa hanya mendengarkan, memperhatikan, mencatat dan mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dimengerti, kondisi ini disebabkan oleh minimnya sumber belajar.

Minimnya sumber belajar tersebut maka secara tidak langsung akan membawa akibat buruk bagi siswa. Ditambah lagi, ketika guru menerangkan pembelajaran siswa lebih cenderung mencatat daripada mendengarkan guru, sehingga mereka tidak bisa memahami materi pembelajaran dengan benar. Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut tentu akan berdampak pada hasil belajar yang akan diperoleh siswa. Karena tujuan akhir dari suatu proses pembelajaran disamping keterampilan dan pengamalan adalah nilai dalam bentuk angka-angka.

Minimnya sumber belajar tersebut maka secara tidak langsung akan membawa akibat buruk bagi siswa. Ditambah lagi, ketika guru menerangkan pembelajaran siswa lebih cenderung mencatat daripada mendengarkan guru, sehingga mereka tidak bisa memahami materi pembelajaran dengan benar. Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut tentu akan berdampak pada hasil belajar yang akan diperoleh siswa. Karena tujuan akhir dari suatu proses pembelajaran disamping keterampilan dan pengamalan adalah nilai dalam

bentuk angka-angka. Hal ini dapat dilihat dari data yang penulis peroleh dilapangan, yaitunya berupa daftar nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) Pendidikan Agama Islam yang diperoleh oleh siswa kelas VIII1 ada 25 orang siswa yang tidak tuntas dari 24 orang siswa dan kelas VIII2 ada 17 orang siswa yang tidak tuntas dari 22 orang siswa.

Masih banyaknya siswa yang tidak tuntas tidak lepas dari masalah yang telah dipaparkan di atas. Untuk menyikapi masalah ini perlu adanya solusi agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Salah satu solusi dari permasalahan tersebut adalah perlunya mengembangkan bahan ajar sebagai sumber belajar dan salah satu bahan ajar yang tepat yaitu menggunakan model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *problem based learning*. Model merupakan rencana atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem atau konsep yang seringkali berupa penyerderhanaan atau idealisasi.

Pilihan model *problem based learning* didasarkan pada keutamaan model ini yang dapat mengubah konsepsi siswa menuju konsep ilmiah. Dengan demikian, hasil belajar siswa dapat ditingkatkan seoptimal mungkin baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya dan pendidikan siswa akan juga lebih bermakna dengan meningkatnya motivasi belajar, meningkatnya partisipasi siswa aktif dan meningkatnya hasil belajar siswa, dan yang tak kalah penting adalah menanamkan proses pembelajaran yang menarik di kelas. Agar bahan ajar yang dikembangkan diperoleh sesuai dengan model yang diharapkan yaitu pendekatan *Problem Based Learning* (PBL), maka penyajian bahan ajar dapat menjadi solusi tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan sekaligus memberikan keterampilan nyata pada siswa dalam mengmalkan ajaran agama yang diarkan kepada mereka.<sup>3</sup>

Hal ini dikarenakan pembelajaran yang berorientasi memecahkan persoalan hidup dapat direkayasa. Persoalannya ialah, *skill* apa yang perlu dibekalkan kepada siswa? Apakah *skill* yang diberikan adalah keterampilan khusus yang berguna bagi pengamalan akhlak mulia, atautkah keterampilan

---

<sup>3</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal 243

yang mengarah kepada keterampilan *universal* yang merupakan keterampilan dalam pengembangan potensi dan kreativitas siswa secara totalitas dalam pembelajaran. Inilah mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan mengambil pendekatan keterampilan universal yang bisa diperoleh melalui pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dengan luaran yang sesuai dengan tujuan dan cita-cita pendidikan Islam itu sendiri antara lain: (1) mampu mengenal pasti pengetahuan dan pengalaman (2) mampu mengenali hakikat diri, berpotensi dan menjadi cikal bakal pembangunan terbaik.<sup>4</sup>

Inilah mengundang kami untuk melakukan perbaikan pembelajaran PAI kelas VIII di SMP Negeri 2 Kabupaten Sijunjung dengan tujuan dapat memberikan kontribusi bagi guru PAI di SMP Negeri 2 Sijunjung dalam mengevaluasi kinerja pembelajaran yang telah dilakukan selama ini dan sekaligus menjadi bahan referensi bagi guru PAI di kelas VIII SMP Negeri 2 Kabupaten Sijunjung untuk melakukan pengembangan bahan ajar PAI dengan pendekatan *problem based learning* terintegrasi *life skill*.

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini dibatasi pada pengembangan bahan ajar pendidikan agama islam dengan model *Problem Based Learning (PBL)* dengan terintegrasi *life skill* dua skill validitas pengembangan yaitu :

1. Validitas isi, kesesuaian isi pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan model *Problem Based Learning (PBL)* terintegrasi *life skill* yang telah dirancang dengan silabus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP.
2. Validitas konstruk , yaitu kesesuaian komponen-komponen model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan indikator-indikator yang telah ditetapkan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

---

<sup>4</sup> Harefa, Andreas, *Menjadi Manusia Pembelajar*, (Jakarta: Kompas, 2000),

1. Bahan ajar PAI apa yang cocok dikembangkan dengan model *Problem Based Learning* terintegrasi *life skill* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa SMP Negeri 2 Kabupaten Sijunjung?
2. Bagaimanakah implementasi bahan ajar PAI yang dikembangkan dengan model *Problem Based Learning* terintegrasi *life skill*.mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa SMP Negeri 2 Kabupaten Sijunjung?
3. Bagaimana efektifitas inovasi bahan ajar yang dikembangkan dengan model *Problem Based Learning* terintegrasi *life skill* terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa SMP Negeri 2 Kabupaten Sijunjung?

## **B. Pembahasan**

### **1. Landasan Teori**

#### **a. Pembelajaran *Problem Based Learning***

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tantang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran.<sup>5</sup> Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar.

Peranan guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Pembelajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Secara garis besar pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat

---

<sup>5</sup>Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2010), Cet. 6, hal 354-355

memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan.

Studi kasus pembelajaran berbasis masalah, meliputi: 1) Penyajian masalah ; 2) Menggerakkan inquiry; 3) Langkah-langkah PBM, yaitu analisis inisial, mengangkat isu-isu belajar; interaksi kemandirian dan kolaborasi pemecahan masalah, interaksi pengetahuan baru, penyajian solusi dan evaluasi. Ibrahim dan Nur <sup>6</sup> dan Ismail<sup>7</sup> mengemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1: Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah**

| <b>Fase</b> | <b>Indikator</b>                          | <b>Tingkah Laku Guru</b>                                                                                                              |
|-------------|-------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.          | Orientasi siswa pada masalah              | Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah |
| 2.          | Mengorganisasi siswa untuk belajar        | Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut                            |
| 3.          | Membimbing pengalaman individual/kelompok | Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah  |

<sup>6</sup> *Ibid*, hal 13

<sup>7</sup> Ismail 2002. *Pembelajaran Berbasis Masalah* (Problem Based Instruction): Apa, Bagaimana, dan Contoh Sub Pokok Bahasan Statistika. Prosiding Seminar Nasional Paradikma MIPA. Kerja Sama Dirjen Dikti Depdiknas, (Jakarta: JICA-IMSTEP, 2000), hal 1

|    |                                                        |                                                                                                                                              |
|----|--------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 4. | Mengembangkan dan menyajikan hasil karya               | Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya |
| 5. | Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.                           |

Lingkungan belajar yang harus disiapkan dalam pembelajaran berbasis masalah adalah lingkungan belajar yang terbuka, menggunakan proses demokrasi, dan menekankan pada peran aktif siswa. Seluruh proses membantu siswa untuk menjadi mandiri dan otonom yang percaya pada keterampilan intelektual mereka sendiri. Lingkungan belajar menekankan pada peran sentral siswa bukan pada guru.

#### **b. Kecakapan hidup (*life skill*)**

Kecakapan hidup (*life skill*) diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mampu memecahkan permasalahan hidup secara wajar dan menjalani kehidupan secara bermartabat tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.<sup>8</sup> Organisasi kesehatan dunia (WHO) mengemukakan pengertian *life skill* sebagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupannya secara efektif.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup, Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal 54

<sup>9</sup> Departemen Agama, *Pedoman Integrasi Life Skill Dalam Pembelajaran di MI dan MTs*, (Jakarta: Dirjen Bagaia, 2005), hal 11

Dari pengertian di atas dapat kita ketahui bahwa kecakapan hidup (*life skill*) secara garis besar merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali siswa dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan.

Konsep pendidikan *life skills* sangat tepat untuk menjadi terobosan baru dalam dunia pendidikan dalam menjawab persoalan pendidikan nasional yang terkait dengan lulusan yang dinilai kurang kompeten serta belum mempunyai keterampilan yang memadai.

Secara umum, tujuan pendidikan yang berorientasi *life skill* adalah memfungsikan pendidikan sebagai wahana pengembangan fitrah manusia, yaitu mengembangkan seluruh potensi siswa sehingga sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai makhluk Allah SWT untuk siap menjalani hidup serta menghadapi perannya dimasa yang akan datang.<sup>10</sup>

Untuk memperjelas pemahaman berkenaan dengan pembelajaran yang berorientasi kecakapan hidup, berikut adalah ciri-ciri pembelajaran kecakapan hidup yang meliputi adanya hal-hal berikut:

- 1) Proses identifikasi kebutuhan belajar.
- 2) Proses penyadaran untuk belajar bersama.
- 3) Keselarasan kegiatan-kegiatan belajar untuk mengembangkan diri belajar, usaha mandiri, usaha bersama.
- 4) Proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, kewirausahaan.
- 5) Proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu.
- 6) Proses interaksi saling belajar dari ahli.
- 7) Proses penilaian kompetensi.

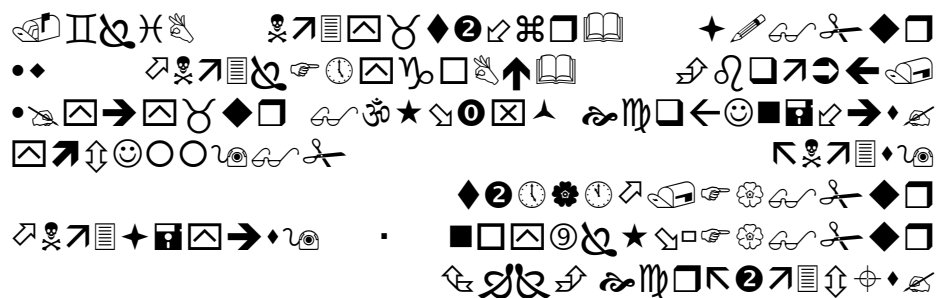
---

<sup>10</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah, Konsep, Prinsip dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal 32

8) Pendampingan teknis untuk bekerja dan membentuk usaha bersama.<sup>11</sup>

Dapat diketahui bahwa pembelajaran *life skill* pada dasarnya membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar, menghilangkan kebiasaan dan pola pikir yang tidak tepat, menyadari dan mensyukuri potensi diri sendiri agar berani menghadapi problema kehidupan dan memecahkannya secara kreatif.

Allah berfirman:



Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS An-Nahl: 78)

Petunjuk Allah Allah tersebut menggambarkan bahwa manusia mempunyai potensi-potensi yang wajib untuk diproses agar ia memiliki kemampuan yang integral, yaitu berilmu, dan mengamalkannya berdasarkan akhlak mulia sebagai bekal dirinya untuk menjadi khalifah di bumi.

Secara garis besar, kecakapan hidup dapat dikelompokkan menjadi dua, kecakapan hidup yang bersifat umum (*general life skills/GLS*) dan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*spesifik life skills/SLS*). Kecakapan hidup yang bersifat spesifik diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus tertentu. Untuk mengatasi problema mobil mogok tentu diperlukan kecakapan khusus tentang mobil. Kecakapan hidup spesifik biasanya terkait dengan

<sup>11</sup>Anwar., *op. cit*, hal 54

bidang pekerjaan, atau bidang kejuruan yang ditekuni atau akan dimasuki. Namun demikian masih ada, kecakapan yang bersifat umum, yaitu bersikap dan berperilaku produktif. Artinya apapun bidang kejuruan atau pekerjaan yang dipelajari, bersikap dan produktif harus dikembangkan.

Konsep pendidikan *life skill* sangat tepat untuk menjadi terobosan baru dalam dunia pendidikan dalam menjawab persoalan pendidikan nasional yang terkait dengan lulusan yang dinilai kurang kompeten serta belum mempunyai keterampilan yang memadai. Program pendidikan keterampilan yang efektif bukan hanya efektif dalam pelaksanaan pengajaran praktik, melainkan juga pengajaran teori. Sebanyak mungkin, pembelajaran teori dihubungkan dengan aplikasi atau penerapannya dalam kehidupan nyata sehingga mereka menguasainya sebagai kecakapan hidup (*life skill*) baik kecakapan hidup dasar, kecakapan hidup umum maupun kecakapan operasional yang lebih tinggi.<sup>12</sup>

Secara umum, tujuan pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup adalah memfungsikan pendidikan sebagai wahana pengembangan fitrah manusia, yaitu mengembangkan seluruh potensi peserta didik sehingga sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai makhluk Allah SWT untuk siap menjalani hidup serta menghadapi perannya dimasa yang akan datang.<sup>13</sup> sementara tujuan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup secara khusus adalah:

- 1) Memberdayakan asset kualitas batiniah, sikap dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengealan (*logos*, penghayatan (*etos*), dan pengalaman (*patos*) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga

---

<sup>12</sup>Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hal 4

<sup>13</sup> Departemen Agama, *Pedoman Integrasi Life Skill Dalam Pembelajaran di MI dan MTs*, (Jakarta: Dirjen Bagais, 2005), hal 11

dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

- 2) Memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir, yang dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karir, dan orientasi karir serta penyiapan karir.
- 3) Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus.
- 4) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi pengambil kebijakan, dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah.
- 5) Memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari seperti kesehatan mental dan fisik, kemiskinan, kriminal, pengangguran, narkoba, dan kemajuan iptek.<sup>14</sup>

## **2. Metode Penelitian**

### **a. Jenis Penelitian**

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yaitu metode *Research and Development (R&D)*. Penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada yang dapat dipertanggung jawabkan. Produk yang dihasilkan yaitu berupa model pembelajaran pendidikan agama Islam pada mata pelajaran dendam dan munafik dengan pendekatan *problem based learning*. Untuk menilai produk yang dirancang, maka dalam penelitian ini dilakukan uji validasi terhadap model pembelajaran

---

<sup>14</sup>Tim BBE Depdiknas, *Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Surabaya: Surabaya Intelektual Club, 2003), hal 26

pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran dendam dan munafik dengan *problem based learning* yang penulis kembangkan.

#### **b. Desain dan Prosedur Pengembangan**

Model pengembangan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan 4-D. Model pengembangan ini dikemukakan oleh Thiagarajan, Semmel dan Semmel.<sup>15</sup> Model pengembangan 4-D terdiri atas empat tahap pengembangan, yaitu *define*, *design*, *develop* dan *disseminate*.

Pada penelitian ini tahap *disseminate* tidak dilakukan karena terbatasnya waktu dan dana. Berikut diuraikan tahapan pengembangan :

##### **1) Tahap *Define* (tahap pendefenisian)**

Tahap ini bertujuan untuk menetapkan dan mendefenisikan syarat-syarat pembelajaran. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui keadaan di lapangan. Tahap ini bisa disebut sebagai tahap analisis kebutuhan. Pada tahap ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Observasi dan wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMPN 2 Kabupaten Sijunjung. Observasi dan wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMPN 2 Kabupaten Sijunjung .
- b) Menganalisis silabus dan RPP Pendidikan Agama Islam kelas VIII semester I. Tahap ini juga digunakan untuk melihat apakah proses pembelajaran berpusat *teacher centered* atau *student centered*.
- c) Menganalisis buku teks Pendidikan Agama Islam kelas VIII semester satu. Sebelum merancang model pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada mata pelajaran dendam dan munafik dengan pendekatan *problem based learning*, buku teks Pendidikan Agama Islam sudah ditelaah terlebih dahulu.

---

<sup>15</sup>Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal 189-192

## 2) Tahap *Design* (tahap perancangan)

Tahap *design* bertujuan untuk menyiapkan *prototipe* perangkat pembelajaran. Tahap ini penulis mulai merancang model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan *problem based learning* terintegrasi *life skil* kelas VIII di SMPN 2 Kabupaten Sijunjung. Dalam model yang penulis buat terdapat ringkasan materi beserta lembar kerja yang berisikan soal-soal yang akan dikerjakan oleh siswa.

## 3) Tahap *Develop* (tahap pengembangan).

Pada saat ini peneliti membatasi sampai tahap validitas yang dilakukan dalam bentuk tertulis dan hasil diskusi dengan pakar sampai pakar berpendapat bahwa model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan *problem based learning* terintegrasi *life skil* telah valid diuji cobakan pada kelas VIII Semester 1 di SMPN 2 Kabupaten Sijunjung.

Ada dua macam validasi *prototype* yang digunakan pada Pengembangan Pendidikan Agama Islam dengan model *Problem Based Learning* terintegrasi *life skil* yaitu :

- a) Validitas isi , adalah validasi yang dilakukan untuk melihat kesesuaian antara model yang dirancang dengan silabus pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di SMPN 2 Kabupaten Sijunjung.
- b) Validitas konstruk , yaitu kesesuaian komponen-komponen Pengembangan Pendidikan Agama Islam dengan Model *Problem Based Learning* dengan indikator-indikator yang telah ditetapkan.

Aspek-aspek yang akan divalidasikan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.2 Aspek validitasi Pengembangan Pendidikan Agama Islam dengan Model *Problem Based Learning* Terintegrasi *Life Skil***

| No | Aspek                              | Metode Pengumpulan Data | Instrument        |
|----|------------------------------------|-------------------------|-------------------|
| 1. | Kesesuaian tujuan dengan SK dan KD | Diskusi dengan pakar    | Lembaran validasi |
| 2. | Kesesuaian materi dengan SK dan KD |                         |                   |
| 3. | Isi model                          |                         |                   |
| 4. | Kesesuaian model dengan SK, KD     |                         |                   |
| 5  | Kesesuaian model dengan media      |                         |                   |

#### 4) Tahap *disseminate* (tahap pendiseminasian)

Tahap ini merupakan tahap penggunaan perangkat yang telah dikembangkan pada skala yang lebih luas.<sup>16</sup> Karena keterbatasan waktu dan biaya, maka penelitian pengembangan ini hanya terdiri dari tiga tahap yaitu tahap *define, designe* dan *develop*.

#### c. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar validitas. Kegiatan validitas ini dilakukan dalam bentuk mengisi lembar validitas model berbasis *problem based learning* terintegrasi *life skill*. Adapun instrumen pengumpulan data yang penulis gunakan dalam pengumpulan data berupa :

##### 1) Lembar validasi model

Lembar validasi merupakan salah satu instrument yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui kevalidan atau tidaknya pengembangan Pendidikan Agama Islam dengan model *problem based learning* terintegrasi *life skills*. Lembaran validasi

---

<sup>16</sup>Trianto, *Mendesain., op.cit*, hal 189-192

pengembangan Pendidikan Agama Islam dengan model *problem based learning*.

## 2) Model Pembelajaran

Suatu produk penelitian yang penulis rancang yang berupa bahan ajar yang dikembangkan.

## d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengemukakan hasil penelitian adalah:

- 1) Lembar validasi. Hasil validasi dari validator terhadap seluruh aspek yang dinilai disajikan dalam bentuk tabel. Hasil yang diperoleh diinterpretasikan dengan menggunakan kriteria berikut:

**Tabel 1. 3 Kategori Validitas Lembar Validasi**

| No. | Kriteria     | Range Persentase (%) |
|-----|--------------|----------------------|
| 1.  | Tidak valid  | 0 – 20               |
| 2.  | Kurang valid | 21 - 40              |
| 3.  | Cukup valid  | 41 - 60              |
| 4.  | Valid        | 61 - 80              |
| 5.  | Sangat valid | 81 - 100             |

(Sumber: Riduwan, 2005: 89)<sup>17</sup>

## 2) Kualitas produk hasil pengembangan

Kualitas produk hasil pengembangan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah produk yang valid. Hal ini dapat diketahui dari hasil validitas model yang nantinya diperoleh dari hasil analisis data.

## 3. Hasil Penelitian

### a. Analisis Tahap *Define* (Tahap Pendefinisian)

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka materi yang disajikan dalam pemakaian model pembelajaran Agama Islam dengan pendekatan *Problem Based Learning* terintegrasi *life skill* yang

---

<sup>17</sup> Riduwan, *Belajar Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal 89

mengacu kepada kurikulum KTSP sesuai dengan kurikulum yang dipakai di SMPN 2 Kabupaten Sijunjung. Dalam pengembangan model dimunculkan komponen-komponen pembelajaran *Problem Based Learning* terintegrasi *life skill* kedalam komponen model pembelajaran. Komponen tersebut meliputi: Permodelan, masyarakat belajar, bertanya, pemecahan masalah, refleksi, dan penilaian yang otentik/sebenarnya.

**b. Tahap *Design* (Tahap Perancangan)**

Tahap *Design* ( Tahap Perancangan ) bisa dilakukan setelah dilakukan pada tahap define. Pada tahap perancangan ini prototipe model dirancang berdasarkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam silabus yang dikembangkan di SMPN 2 Kabupaten Sijunjung.

**c. Tahap Develop (Tahap Pengembangan)**

1) Validasi Prototipe

Rumusan masalah penelitian, yaitu Bagaimana Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model *Problem Based Learning* terintegrasi *life skill* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk digunakan oleh guru kelas VIII SMPN 2 Kabupaten Sijunjung telah terjawab. Model pembelajaran Agama Islam dengan pendekatan *Problem Based Learning* terintegrasi *life skill* sudah sangat valid berdasarkan hasil penilaian yang diberikan validator dengan persentase penilaian sebesar 92,35 %.

Model yang telah dirancang memiliki karakteristik model dengan pendekatan *Problem Based Learning* terintegrasi *life skill* dan membantu siswa dalam memahami pembelajaran. Model yang dikembangkan telah memenuhi syarat-syarat pengembangan model yaitu syarat kontruksi, teknis serta memuat karakteristik pembelajaran *problem based learning* terintegrasi *life skill*

didalamnya. Selain itu, model juga sangat membantu siswa dalam pemahaman materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan penilaian validator tentang syarat didaktik diketahui bahwa pengembangan model sudah bisa digunakan dalam pembelajaran yang sesuai dengan SK dan KD. Model ini memang dirancang untuk membantu siswa lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran yang dilaksanakan dikelas maupun diluar kelas. Bentuk model yang disuguhkan kepada siswa dengan penggunaan media supaya siswa tidak bosan dalam proses pembelajaran berlangsung.

Model yang digunakan dengan pendekatan *Problem Based Learning* terintegrasi *life skill* ini dilakukan dengan pembentukan kelompok belajar untuk bisa memecahkan masalah yang diberikan oleh guru dan nanti akan dipresentasikan didepan kelas, dan guru mengarahkan.

## 2) **Praktikalitas Prototipe**

**Tabel 1.4 Praktikalitas Prototipe**

| <b>Model Pembelajaran Dengan Pendekatan <i>Problem Based Learning</i></b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Desain :</p> <p>a. Tujuan pembelajaran: karakteristik tujuan mengacu kepada pengembangan kreatifitas siswa</p> <p>b. Materi pembelajaran : dikembangkan materi pembelajaran berdasarkan teknik problem based learning terintegrasi life skill terintegrasi <i>life skill</i> dan tanya jawab</p> <p>c. Prosedur pembelajaran:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Orientasi siswa pada masalah: menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik dan diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah</li> <li>2) Mengorganisasi siswa untuk belajar; membantu siswa mendevenisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah</li> <li>3) Membimbing pengalaman individual/ kelompok; mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan pembelajaran pemecahan masalah</li> <li>4) menyajikan dan mengembangkan hasil karya; membantu</li> </ol> |

siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.

d. Evaluasi, dikembangkan evaluasi dalam bentuk tes kreativitas berdasarkan materi yang telah disampaikan guru

e. Implementasi

1) pengamatan

2) guru menginformasikan tujuan pembelajaran

3) klarifikasi topik baru dan memberikan pernyataan pada siswa untuk menguatkan pemahamannya terhadap materi yang sedang dibahas dan siswa diminta untuk mengamati perilaku yang ada pada kehidupan sehari-hari tentang materi dendam dan munafik.

4) Menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian siswa bertanya jawab dan berkomunikasi didepan kelas

5) Tanya jawab

Aspek kepraktisan ditentukan dari hasil penilaian penggunaan atau pemakaian. Penilaian kepraktisan oleh penggunaan atau pemakaian, dilihat dari jawaban pertanyaan: (1) apakah praktisi berpendapat bahwa apa yang dikembangkan dapat digunakan dalam kondisi apapun.; dan (2) apakah kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan oleh praktisi, misalnya guru dan siswa. Pengamatan yang dilakukan oleh observer yang difokuskan pada aspek keterlaksanaan pembelajaran yang dibantu dengan model yang dikembangkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan untuk mengamati keterpakaian model untuk pembelajaran Agama Islam berbasis *problem based learning* terintegrasi *life skill* dalam kegiatan pembelajaran dan mengamati kendala dan kegunaannya maka secara garis besar diketahui bahwa model dengan pendekatan *problem based learning* terintegrasi *life skill* sangat membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat mempelajari materi Agama Islam.

Dengan adanya contoh nyata yang dikaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari, siswa dapat membangun

pemahamannya mengenai konsep. Pemutaran film yang diberikan sebagai model membuat siswa mengetahui bentuk nyata yang tengah dipelajarinya. Pembelajaran dikelas juga lebih hangat, karena siswa belajar dengan kelompok belajar yang bersifat masyarakat belajar.

Walaupun demikian, peneliti juga masih menemukan kendala yaitu saat mengerjakan tugas kelompok siswa menjadi agak sedikit ribut. Dan juga, karena keterbatasan waktu, maka tidak semua tugas yang dikerjakan siswa. Hal ini karena pembelajaran Agama Islam kebetulan pada jam terakhir, sehingga waktu yang tersedia menjadi kurang efektif.

### **3) Kualitas Produk Hasil Pengembangan**

Untuk mengetahui kualitas produk hasil pengembangan, maka dilakukan uji validasi dan uji pratikalitas. Uji validasi yang telah dilakukan untuk mengetahui kesempurnaan suatu produk yang telah dikembangkan. disini akan diuji homogenitas dengan menggunakan SPSS.

#### **a) Hasil Uji Homogenitas**

Hasil uji homogenitas kelas tindakan dan kelas kontrol digunakan untuk memastikan bahwa kedua kelas tersebut homogen (tidak ada perbedaan yang signifikan), uji homogenitas adalah syarat diperbolehkannya dua kelas atau lebih untuk dibandingkan. nilai yang dibandingkan dalam uji homogenitas ini adalah nilai ulangan harian materi iman kepada malaikat Allah (materi sebelum dendam dan munafik) peserta didik kelas yang bersangkutan data selengkapnya bisa dilihat pada tabel :

**Tabel 1.4.**  
**Uji Homogenitas**

#### ANOVA

| kelas kontrol  |                |    |             |       |      |
|----------------|----------------|----|-------------|-------|------|
|                | Sum of Squares | df | Mean Square | F     | Sig. |
| Between Groups | 763.522        | 7  | 109.075     | 4.962 | .106 |
| Within Groups  | 285.764        | 13 | 21.982      |       |      |
| Total          | 1049.286       | 20 |             |       |      |

Telah ditemukan nilai F empirik sebesar 4,962, langkah selanjutnya adalah memeriksa F.

#### b) Hasil uji normalitas data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang akan diuji t-test berdistribusi normal atau tidak. jika data berdistribusi normal , maka langkah uji t-test dapat dilakukan, sedangkan jika sebaliknya, maka data harus dimodifikasi terlebih dahulu sehingga data berdistribusi normal.

**Tabel 1.5**  
**Uji normalitas data**

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test |                |               |                  |  |
|------------------------------------|----------------|---------------|------------------|--|
|                                    |                | kelas kontrol | kelas eksperimen |  |
| N                                  |                | 21            | 21               |  |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>   | Mean           | 66.79         | 81.86            |  |
|                                    | Std. Deviation | 7.243         | 3.533            |  |
| Most Extreme Differences           | Absolute       | .148          | .289             |  |
|                                    | Positive       | .081          | .177             |  |
|                                    | Negative       | -.148         | -.289            |  |
| Kolmogorov-Smirnov Z               |                | .676          | 1.326            |  |
| Asymp. Sig. (2-tailed)             |                | .750          | .059             |  |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil output SPSS 17.0 mengatakan (*a test distributin is normal*) hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Uji pra-syarat untuk uji t (homoganitas dan normalitas) telah terpenuhi, maka dapat dilanjutkan untuk uji t-tes

#### c) Uji t (Uji Hipotesa)

Setelah dipastikan lewat uji homogenitas ,bahwa kedua kelas homogen, maka tindakan uji t-test untuk mengetahui adanya perbedaan prestasi belajar antara kelas yang diberi tindakan (penerapan model *problem based learning* pada mata pelajaran agama Islam) dengan kelas kontrol dapat dilaksanakan. berikut disajikan dalam tabel 4.3 hasil post test antara kelas tindakan dengan kelas kontrol.

**Tabel 1.6**  
**Uji Hipotesis Independent t Test**

| Independent Samples Test |                             |                                         |      |                              |        |                 |                 |                       |                                                          |
|--------------------------|-----------------------------|-----------------------------------------|------|------------------------------|--------|-----------------|-----------------|-----------------------|----------------------------------------------------------|
|                          |                             | Levene's Test for Equality of Variances |      | t-test for Equality of Means |        |                 |                 |                       |                                                          |
|                          |                             | F                                       | Sig. | t                            | df     | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference<br>Lower Upper |
| kelompok                 | Equal variances assumed     | 10.060                                  | .003 | -8.570                       | 40     | .000            | -15.071         | 1.759                 | -18.626 -11.517                                          |
|                          | Equal variances not assumed |                                         |      | -8.570                       | 29.005 | .000            | -15.071         | 1.759                 | -18.668 -11.475                                          |

Hasil *ouput* SPSS 17.0 menunjukkan taraf signifikansi  $0,000 < 0,05$ , terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas yang diberikan tindakan ddengan kelas kontrol. artinya model pembelajaran dengan pendekatan *problem based learning* yang dikembangkan pada mata pelajaran memberikan hasil yang lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional tanpa mengintegrasikan kecakapan hidup pada tiap langkah-langkah kegiatan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dikelas VIII Semester I SMPN 2 Kabupaten Sijunjung

Berdasarkan hasil hipotesis uji t-test terhadap hasil post test menggunakan SPSS17.0 menunjukkan bahwa ketiga kelas uji baik di SMPN 1 Kabupaten Sijunjung, SMPN 2 Kabupaten Sijunjung, SMPN 3 Kabupaten Sijunjung menghasilkan signifikan  $0,000 < 0,05$  yang artinya ada perbedaan yang signifikan. Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan prestasi belajar yang signifikan antara kelas yang diberikan tindakan menggunakan model

pembelajaran dengan pendekatan *problem based learning*. berikut disajikan perbedaan nilai serta selisih antara kelas tindakan dengan kelas kontrol dimasing-masing SMP yang diamati.

**Tabel 1.6 Perbandingan Nilai Rata-rata Kelas Tindakan Dengan Kelas Kontrol Di SMPN 2 Kabupaten Sijunjung**

| Nilai Rata-rata Post Test |                  |
|---------------------------|------------------|
| Kelas Kontrol             | Kelas Eksperimen |
| 66,3                      | 82,6             |
| Selisih Nilai : 16,3      |                  |

*Post test* kelas kontrol di SMPN 2 Kabupaten Sijunjung sebesar 66,3 , lebih baik 16,3 dengan kelas eksperimen yang nilai rata-ratanya 82,6. begitu juga dengan nilai *post test* SMPN 1 Kabupaten Sijunjung dengan kelas kontrol 71.3, lebih baik 14,3 dengan kelas eksperimen yaitu nilai rata-ratanya 85,6 dan nilai rata-rata *post test* kelas kontrol SMPN 3 Kabupaten Sijunjung sebesar 73,7, lebih baik 10,4 dengan kelas eksperimen yang nilai rata-ratanya 84,2

Setelah dilakukan perbandingan analisis di ketiga SMP tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan prestasi belajar yang signifikan antara kelas yang diberikan tindakan dengan kelas eksperimen hal ini menunjukkan bahwa produk mengembangkan model pembelajaran dengan pendekatan *problem based learning* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan produk pengembangan yang valid dan efektif karena terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik di kelas VIII Semester I SMPN 1 Kabupaten Sijunjung, SMPN 2 Kabupaten Sijunjung dan SMPN 3 Kabupaten Sijunjung tahun pelajaran 2015-2016.

Pengembang menyadari bahwa pengembangan model pelajaran dengan pendekatan *problem based learning* ini masih terdapat banyak sekali kekurangan dan perlu banyak penyempurnaan, oleh karena itu

kritik dan saran bagi semua penggunaan model ini sangat diharapkan demi terciptanya model yang baik dan pembelajaran yang bagus.

### C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah menghasilkan produk berupa model pembelajaran Agama Islam dengan pendekatan *Problem Based Learning* terintegrasi *life skills*. Model pembelajaran Agama Islam berbasis *Problem Based Learning* terintegrasi *life skills*. yang telah dihasilkan bersifat sangat valid dengan persentase penilaian 92,35% setelah melalui uji validitas. Sedangkan hasil uji praktikalitas melalui angket dikategorikan sangat praktis dengan persentase penilaian 83,1%.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Strategi belajar Mengajar*, Bandung : Pustaka Setia, 2005
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup, Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta, 2006
- Departemen Agama, *Pedoman Integrasi Life Skill Dalam Pembelajaran di MI dan MTs*, Jakarta: Dirjen Bagais, 2005
- Harefa, Andreas, *Menjadi Manusia Pembelajaran*, Jakarta: Kompas, 2000
- Ismail, *Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Instruction): Apa, Bagaimana, dan Contoh Sub Pokok Bahasan Statistika*. Proseding Seminar Nasional Paradikma MIPA. Kerja Sama Dirjen Dikti Depdiknas dengan (JICA-IMSTEP
- Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2010
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008
- Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2003
- Riduwan, *Belajar Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, Bandung, Alfabeta: 2005
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah, Konsep, Prinsip dan Aplikasi*, Bandung: Refika Aditama, 2006
- Tim BBE Depdiknas, *Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup*, Surabaya: Surabaya Intelektual Club, 2003

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009